

DESKRIPSI KEMAMPUAN MENGENAL POLA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

DESCRIPTION OF PATTERNS RECOGNITION ABILITY IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

Oleh: Rani Irmawati, pgpaud, fip, uny
rani.irmawati2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan dengan indikator meniru pola, memperkirakan urutan pola berikutnya dan menyusun pola. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yaitu seluruh anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan sebanyak 141 anak. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Metode pengumpulan data yaitu unjuk kerja menggunakan *rating scale* dengan penjelasan rubrik. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 64%. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kematangan anak, stimulasi dan motivasi anak.

Kata kunci: kemampuan mengenal pola, anak usia 5-6 tahun

Abstract

This research aims to describe the ability to recognize patterns in children aged 5-6 years in Kindergarten in Cluster I of Seyegan District which includes imitating patterns, predict sequences the next pattern, and arrange the pattern. The type of research used is descriptive quantitative research. The subjects were 141 children aged 5-6 years in Kindergarten in Cluster I of Seyegan Subdistrict. This research is population research. Method of collecting data namely performance using rating scale with rubric explanation. Data analysis using descriptive statistical analysis. The results showed that the ability to recognize patterns in children 5-6 years in Kindergarten in Cluster I Seyegan District are in the good category with percentage of 64%. Factor which affect the factors of child maturity, stimulation and motivation.

Keywords: pattern recognition ability, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak-anak pada rentang usia tersebut memasuki sebuah periode yang disebut periode sensitif atau masa peka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maria Montessori (dalam Ariyanti, 2016: 50) bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka ialah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Keenam aspek perkembangan pada anak usia dini juga mulai berkembang dengan pesatnya di masa ini. Keenam aspek perkembangan tersebut meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek

perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni. Oleh karena itu, penting adanya pemberian stimulasi atau rangsangan yang optimal untuk mendukung perkembangan keenam aspek tersebut terutama perkembangan aspek kognitif pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini meliputi kemampuan anak dalam berpikir lebih kompleks, menalar, kemampuan untuk mengingat dan memecahkan suatu masalah. Perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, khususnya bagi anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan berpikir logis-matematis, pengetahuan umum dan sains, mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan dan lambang bilangan (Hartini, 2012: 2). Kemampuan mengenal pola pada anak usia dini adalah kemampuan anak

dalam membuat urutan pola yang sesuai dengan urutan sebelumnya, meniru pola, memperkirakan urutan berikutnya, menyusun pola dan menciptakan pola. (Reys, dkk 2012: 145-146). Menurut pendapat Aisyah (dalam Lasuka, dkk, 2018: 18) *pattern* atau pola adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang.

Kemampuan mengenal pola yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun meliputi pengenalan pola abcd-abcd sesuai yang tertera dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada bagian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Aspek Kognitif yaitu berpikir logis. Pola abcd-abcd ialah susunan suatu urutan dengan empat rangkaian yang diulang-ulang (Pratiwi, 2017: 19). Pengenalan pola pada anak usia dini diawali dengan memperkenalkan pola paling dasar pada anak yaitu pola ab-ab. Selanjutnya, ketika anak sudah mampu mengidentifikasi pola dasar tersebut maka tantang anak untuk mengembangkan dan mengidentifikasi pola yang lebih kompleks misalnya pola aab-aab, abb-abb, abc-abc, abcd-abcd, dll.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2019 terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti PKK I Jamblangan diperoleh data sebanyak 8 anak dari 18 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) kemampuan mengenal polanya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau belum sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan. Selain itu, dari hasil pengamatan pada tanggal 24 Agustus 2019 sebanyak 8 dari 15 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK yang digunakan untuk Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yaitu TK PKK 18 Harapan Bangsa Bantul juga masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak belum mampu dalam mengurutkan pola sesuai dengan pola yang telah ditentukan oleh guru secara mandiri yaitu pola abcd-abcd. Anak cenderung tidak mengikuti pola yang telah ditentukan oleh guru sehingga susunan pola

masih banyak yang terbalik-balik. Belum diketahuinya kemampuan yang menyangkut dengan kemampuan mengenal pola sehingga timbul kekhawatiran kemampuan lain juga belum sesuai indikator perkembangan. Selain itu, pengenalan pola hanya difokuskan melalui kegiatan membuat rantai warna dari kertas lipat yang sudah sering dilakukan dari tahun ke tahun sehingga kegiatan pengenalan pola kurang bervariasi. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengenalan pola belum diperoleh dari hasil tanya jawab dengan anak tentang hal yang sedang anak senangi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Selain itu, belum pernah diadakan penelitian mengenai kemampuan mengenal pola di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Deskripsi Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Siyoto, 2015: 17), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017: 8). Penelitian ini ingin mengetahui persentase dan

mendeskrripsikan kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 semester I atau semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan yang terdiri dari 4 TK yaitu TK ABA Margomulyo I, TK Bhakti PKK I Jamblangan, TK ABA Margoluwih I dan TK ABA Margoluwih II.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan sebanyak 141 anak.

Tabel 1. Jumlah Populasi I dalam Penelitian

No	Nama Lembaga	Jumlah Anak
1	TK Bhakti PKK I Jamblangan	20 anak
2	TK ABA Margomulyo I	63 anak
3	TK ABA Margoluwih I	27 anak
4	TK ABA Margoluwih II	31 anak
Total		141 anak

Prosedur

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif atau disebut dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Siyoto, 2015: 17) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017:

8). Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan unjuk kerja dengan lembar instrumennya berupa *rating scale* dengan penjelasan rubrik. Fokus pada penelitian ini adalah kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun yang meliputi kemampuan meniru pola, memperkirakan urutan pola berikutnya, dan menyusun pola. Penelitian ini ingin mengetahui persentase dan mendeskripsikan kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah unjuk kerja. Malawi (dalam Iftitah, 2019: 53) mengatakan bahwa unjuk kerja adalah teknik penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hasibuan, dkk (2020: 45) yang mengatakan bahwa unjuk kerja ialah penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya: praktik menyanyi, olahraga, dan memperagakan sesuatu. Jadi, penilaian unjuk kerja ialah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu atau tugas dalam perbuatan yang dapat diamati.

Unjuk kerja pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala rentang atau skala bertingkat (*rating scale*) dengan penjelasan rubrik. Skala rentang atau skala bertingkat (*rating scale*) menggambarkan suatu nilai tentang suatu objek asesmen berdasarkan pertimbangan (*judgement*) dan skala ini berupa skala angka dan skala grafik (Yusuf, 2015: 111). Pengisian instrumen unjuk kerja berupa *rating scale* dengan penjelasan rubrik dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (\surd) pada angka yang sudah disediakan pada tabel. Rubrik ialah pedoman penskoran yang digunakan untuk menilai unjuk kerja anak berdasarkan jumlah skor dari beberapa kriteria dan tidak hanya memakai satu skor saja (Malawi & Maruti, 2016: 135).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Capaian Kemampuan Mengenal Pola

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Aspek yang Diamati	Deskripsi
Kemampuan Mengenal Pola	Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun	Meniru Pola	Meniru pola berarti mencontoh atau melakukan sesuatu dengan contoh yang telah dibuat oleh guru.
		Memperkirakan Urutan Pola Berikutnya	Memperkirakan urutan berikutnya dalam sebuah pola ditandai dengan anak mencoba mengurutkan sesuatu menurut rangkaian atau urutan tertentu (<i>sequence</i>) dan mampu memperkirakan urutan yang tepat setelah melihat pola-pola yang berurutan kemudian mendorong anak untuk melanjutkan atau memperpanjang pola.
		Menyusun Pola	Menyusun pola merupakan menempatkan benda-benda dalam satu urutan dengan menunjukkan suatu pola pada anak lalu anak diminta untuk melanjutkannya dengan menyusun pola.

Berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut, maka rubrik penilaian yang digunakan pada penelitian ini dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Rubrik Penilaian Capaian Kemampuan Mengenal Pola

No	Aspek yang Diamati	Skor	Deskripsi
1	Meniru Pola	1	Jika anak tidak mau meniru pola walaupun sudah dibantu oleh guru
		2	Jika anak mampu meniru pola sesuai contoh dari guru, sampai selesai, walaupun terbalik-balik atau dengan bantuan guru
		3	Jika anak mampu meniru pola sesuai contoh dari guru, sampai selesai, sesuai alokasi, dan mandiri
		4	Jika anak mampu meniru pola sesuai contoh, sampai selesai, cepat, dan mandiri
2.	Memperkirakan Urutan Pola Berikutnya	1	Jika anak tidak mau memperkirakan urutan pola berikutnya walaupun sudah dibantu oleh guru
		2	Jika anak mampu memperkirakan urutan pola berikutnya setelah melihat 1 bentuk pola, sampai selesai, walaupun terbalik-balik atau dengan bantuan guru
		3	Jika anak mampu memperkirakan urutan pola berikutnya setelah melihat 1 bentuk pola, sampai selesai, sesuai alokasi waktu, dan mandiri
		4	Jika anak mampu memperkirakan urutan pola berikutnya setelah melihat 1 bentuk pola, sampai selesai, cepat, dan mandiri
3.	Menyusun Pola	1	Jika anak tidak mau menyusun pola walaupun sudah dibantu oleh guru
		2	Jika anak mampu menyusun pola, sampai selesai, walaupun masih terbalik-balik atau dengan bantuan guru
		3	Jika anak mampu menyusun pola, sampai selesai, sesuai alokasi waktu, dan mandiri
		4	Jika anak mampu menyusun pola, sampai selesai, cepat, dan mandiri

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mencari rerata skor dari hasil pengamatan terhadap kemampuan mengenal pola yaitu berupa analisis deskriptif persentase. Oleh karena itu, pada penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh maka peneliti mengambil langkah yaitu:

1. Mencari persentase dari data yang telah diperoleh

Rumus yang digunakan peneliti adalah rumus persentase menurut Haryadi (dalam Rukajat, 2018: 91) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Skor yang diperoleh siswa

N = Jumlah skor maksimum siswa

2. Menentukan Modus (Mode)

Modus ialah data yang paling sering muncul atau mempunyai frekuensi tertinggi dari pengamatan yang diperoleh (Hidayati, 2019: 37). Untuk menghitung modus dengan data tunggal dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan cara mencari nilai yang paling sering muncul di antara sebaran data (Siregar, 2017: 33). Setelah mengetahui persentase dan menentukan modus, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data dari setiap indikator kemampuan mengenal pola berdasarkan kriteria dasar menurut Yoni (2010: 176) seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kriteria Dasar

No.	Persentase	Kriteria
1.	76%-100%	Sangat Baik
2.	51%-75%	Baik
3.	26%-50%	Cukup
4.	0%-25%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan

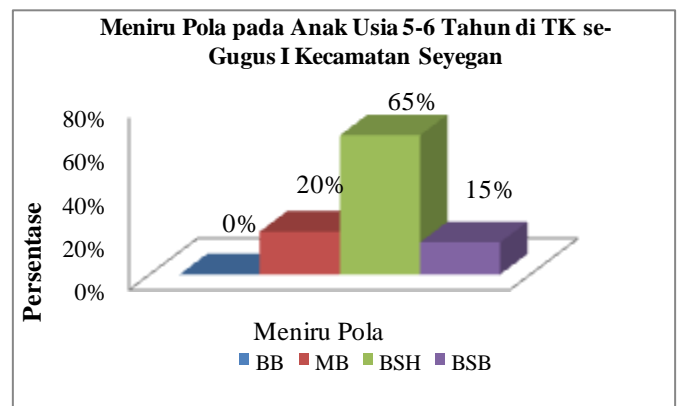
Seyegan meliputi 3 indikator yaitu persentase meniru pola, persentase memperkirakan urutan pola berikutnya dan persentase menyusun pola.

a. Persentase Kemampuan Meniru Pola

Berikut ini persentase kemampuan meniru pola adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Meniru Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Nama Lembaga	Meniru Pola				Jumlah
	BB (1)	MB (2)	BS H (3)	BS B (4)	
TK Bhakti PKK I Jamblangan	0	4	12	4	20
TK ABAMargomulyo I	0	11	46	6	63
TK ABA Margoluwih I	0	3	11	6	20
TK ABA Margoluwih II	0	9	17	4	30
Frekuensi	0	27	86	20	133
Persentase	0%	20%	65%	15%	100%
Modus	65% atau 86				
Kriteria	Baik				



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Meniru Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan meniru pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan yaitu tidak ada atau 0% yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), sebesar 20% anak termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sebesar 65% anak termasuk dalam kriteria Berkembang

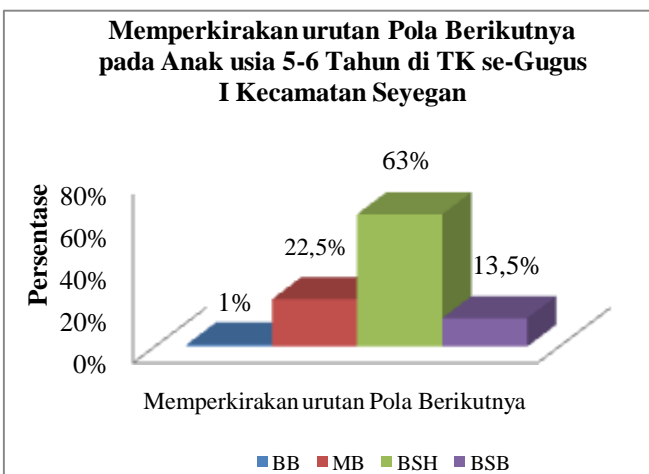
Sesuai Harapan (BSH), dan sebesar 15% termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Modus hasil penelitian yaitu sebesar 65% atau sebanyak 86 anak mendapatkan skor 3 sehingga termasuk kriteria baik.

b. Persentase Kemampuan Memperkirakan Urutan Pola Berikutnya

Berikut ini persentase kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya Seyegan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Memperkirakan Urutan Berikutnya pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Nama Lembaga	Memperkirakan Urutan Pola Berikutnya				Jumlah
	BB (1)	M B (2)	BSH (3)	BS B (4)	
TK Bhakti PKK I Jamblangan	0	6	12	2	20
TK ABAMargomulyo I	1	12	39	11	63
TK ABA Margoluwih I	0	5	11	4	20
TK ABA Margoluwih II	0	7	22	1	30
Frekuensi	1	30	84	18	133
Persentase	1%	22,5%	63%	13,5%	100%
Modus	63% atau 84				
Kriteria	Baik				



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Memperkirakan Urutan Pola Berikutnya pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

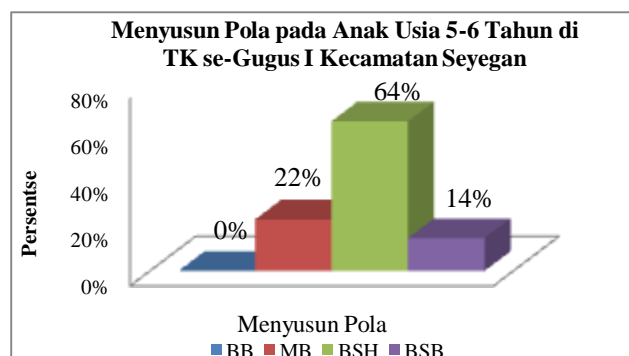
Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan yaitu sebesar 1% yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), sebanyak 22,5% anak termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sebanyak 63% anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan sebanyak 13,5% termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Modus hasil penelitian yaitu sebesar 63% atau sebanyak 84 anak mendapatkan skor 3 sehingga termasuk kriteria baik.

c. Persentase Kemampuan Menyusun Pola

Berikut ini persentase kemampuan menyusun pola adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Menyusun Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Nama Lembaga	Menyusun Pola				Jumlah
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
TK Bhakti PKK I Jamblangan	0	4	16	0	20
TK ABAMargomulyo I	0	15	39	9	63
TK ABA Margoluwih I	0	2	12	6	20
TK ABA Margoluwih II	0	8	18	4	30
Frekuensi	0	29	85	19	133
Persentase	0%	22%	64%	14%	100%
Modus	64% atau 85				
Kriteria	Baik				

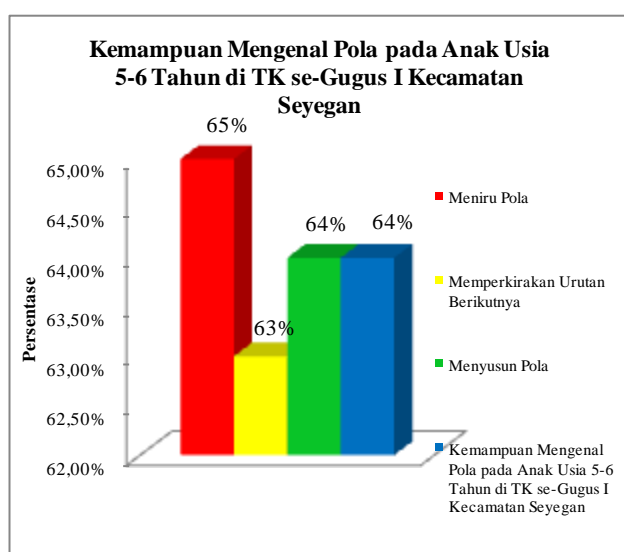


Gambar 3. Diagram Batang Persentase Menyusun Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan tidak ada atau 0% yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB), sebanyak 22% anak termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sebanyak 64% anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan sebanyak 14% termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Modus hasil penelitian yaitu sebesar 64% atau 85 anak mendapatkan skor 3 sehingga termasuk kriteria baik.

d. Persentase Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui persentase kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan yaitu:



Gambar 4. Diagram Batang Persentase Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan

Berdasarkan data dari diagram batang kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan di atas, maka dapat diketahui bahwa indikator meniru pola mendapatkan persentase sebesar 65% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik, indikator memperkirakan urutan pola berikutnya

mendapatkan persentase sebesar 63% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik, dan indikator menyusun pola mendapatkan persentase sebesar 64% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik. Jadi, dari hasil persentase ketiga indikator tersebut dapat diperoleh rata-rata hasil persentase kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-gugus I Kecamatan Seyegan yaitu sebesar 64% termasuk kategori baik.

Pembahasan

Kemampuan mengenal pola termasuk dalam perkembangan kognitif yang penting dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartini (2012: 2) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, khususnya bagi anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan berpikir logis-matematis, pengetahuan umum dan sains, mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan dan lambang bilangan. Kemampuan mengenal pola yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun meliputi pengenalan pola abcd-abcd sesuai yang tertera dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada bagian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Aspek Kognitif yaitu berpikir logis. Pola abcd-abcd ialah susunan suatu urutan dengan empat rangkaian yang diulang-ulang (Pratiwi, 2017: 19).

Fokus penelitian mengenal pola pada penelitian ini meliputi 3 indikator yaitu kemampuan meniru pola, kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya dan kemampuan menyusun pola. Hal tersebut didasarkan pada pendapat kemampuan mengenal pola pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam membuat urutan pola yang sesuai dengan urutan sebelumnya, meniru pola, memperkirakan urutan berikutnya, menyusun pola dan menciptakan pola (Reys, dkk, 2012: 145-146). Menurut pendapat Aisyah (dalam Lasuka, dkk, 2018: 18) pola atau *pattern* ialah menyusun

rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Oleh karena itu, rangkaian pola yang digunakan pada penelitian ini adalah menyusun rangkaian pola berdasarkan warna yang diulang.

Kemampuan meniru pola pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek ketepatan urutan dalam meniru pola yang sudah dicontohkan oleh guru, selesai atau tidaknya anak dalam meniru pola, kemandirian, dan ketepatan waktu anak dalam menyelesaikan meniru pola. Kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya diukur berdasarkan kemauan anak dalam memperkirakan urutan pola berikutnya, aspek ketepatan urutan dalam memperkirakan urutan pola berikutnya yang sudah disampaikan oleh guru, selesai atau tidaknya anak dalam memperkirakan urutan pola berikutnya, kemandirian anak dalam memperkirakan urutan pola berikutnya, dan ketepatan waktu anak dalam menyelesaikan memperkirakan urutan pola berikutnya. Kemampuan menyusun pola diukur berdasarkan kemauan anak dalam menyusun pola, ketepatan urutan dalam menyusun pola yang sudah disampaikan oleh guru, selesai atau tidaknya anak dalam menyusun pola, kemandirian, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan menyusun pola.

Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2020/2021 atau bulan Agustus 2020 secara daring sebanyak 1 kali di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan yang terdiri dari TK Bhakti PKK I Jamblangan, TK ABA Margomulyo I, TK ABA Margoluwih I, dan TK ABA Margoluwih II. Sebelum memulai kegiatan, guru menyediakan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pengenalan pola yaitu lem, benang kasur, potongan kertas HVS warna-warni (merah muda, kuning, hijau, biru), *printout* gambar ular, *printout* gambar lingkaran, dan potongan sedotan plastik warna-warni (merah, kuning, hijau, biru). Kemudian guru memberi contoh meronce sedotan, contoh mewarnai lingkaran dan contoh saat kegiatan membuat kolase gambar tubuh ular melalui video tutorial yang selanjutnya akan dibagikan di grup media sosial orangtua atau wali murid. Guru mencontohkan langkah demi

langkah ketiga kegiatan tersebut dengan menggunakan video agar anak dapat mengikuti dan lebih paham dengan kegiatan yang diberikan. Saat proses pembuatan video guru lupa belum memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk pembelajaran mengenal pola pada hari itu sehingga menyebabkan ada anak yang salah memahami perintah yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran mengenal pola dilakukan dengan metode unjuk kerja. Malawi (dalam Ifitah, 2019: 53) mengatakan bahwa unjuk kerja adalah teknik penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hasibuan, dkk (2020: 45) yang mengatakan bahwa unjuk kerja ialah penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya: praktik menyanyi, olahraga, dan memperagakan sesuatu. Jadi, penilaian unjuk kerja ialah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu atau tugas dalam perbuatan yang dapat diamati. Metode unjuk kerja pada penelitian ini dilakukan melalui video yang dikirimkan orangtua anak kepada guru dikarenakan pembelajaran masih dilakukan secara daring. Guru membagikan lembar tugas yang digunakan untuk kegiatan mengenal pola dengan cara yaitu wali murid datang ke sekolah untuk mengambil lembar tugas tersebut. Selain itu, guru juga membagikan *printout* petunjuk pengerjaan ketiga kegiatan tersebut dan lembar pengamatan anak yang harus diisi oleh orangtua atau wali murid. Bahan yang digunakan dalam mengenal pola belum diperoleh dari hasil tanya-jawab dengan anak tentang hal yang sedang anak senangi dikarenakan kegiatan yang dilakukan adalah membuat rantai warna dari kertas lipat yang sudah sering dilakukan dari tahun ke tahun sehingga kegiatan pengenalan pola kurang bervariasi.

Modus penelitian pada TK Bhakti PKK 1 Jamblangan berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan frekuensi sebanyak 12 dari 20 anak untuk indikator meniru

pola, sebanyak 12 dari 20 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya, dan sebanyak 16 dari 20 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menyusun pola. Jadi persentase rata-rata ketiga indikator tersebut sebesar 66,67% dan termasuk dalam kategori baik. Modus penelitian pada TK ABA Margomulyo I berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan frekuensi sebanyak 46 dari 63 anak untuk indikator meniru pola, sebanyak 39 dari 63 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya, dan sebanyak 39 dari 63 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menyusun pola. Jadi persentase rata-rata ketiga indikator tersebut sebesar 65,66% dan termasuk dalam kategori baik.

Modus penelitian pada TK ABA Margoluwih I berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan frekuensi sebanyak 11 dari 20 anak untuk indikator meniru pola, sebanyak 11 dari 20 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya, dan sebanyak 12 dari 20 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menyusun pola. Jadi persentase rata-rata ketiga indikator tersebut sebesar 56,67% dan termasuk dalam kategori baik.

Modus penelitian pada TK ABA Margoluwih II berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan frekuensi sebanyak 17 dari 30 anak untuk indikator meniru pola, sebanyak 22 dari 30 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya, dan sebanyak 18 dari 30 anak berada dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menyusun pola. Jadi persentase rata-rata ketiga indikator tersebut sebesar 63,67% dan termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan meniru pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan telah berkembang dengan baik dengan persentase

sebesar 65% atau sebanyak 86 dari 133 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data tersebut membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan terutama dalam kemampuan mengenal pola sudah sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada bagian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Aspek Kognitif yaitu berpikir logis yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mengenal pola ABCD-ABCD.

Kegiatan yang digunakan untuk meniru pola pada saat penelitian di TK Bhakti PKK 1 Jamblangan, TK ABA Margomulyo I, TK ABA Margoluwih I, dan TK ABA Margoluwih II yaitu membuat kolase gambar tubuh ular berdasarkan warna. Urutan warna yang digunakan adalah merah muda-kuning-hijau-biru. Anak-anak meniru pola yang telah dicontohkan oleh guru ketika sedang mengerjakan tugas membuat kolase. Kegiatan membuat kolase gambar ular diberikan alokasi waktu sebanyak 1 jam.

Kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus 1 Kecamatan Seyegan telah berkembang dengan baik dengan persentase sebesar 63% atau sebanyak 84 dari 133 anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan terutama dalam kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya sudah sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada bagian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Aspek Kognitif yaitu berpikir logis yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mengenal pola ABCD-ABCD.

Kegiatan yang digunakan untuk memperkirakan urutan pola berikutnya pada saat penelitian di TK Bhakti PKK 1 Jamblangan, TK ABA Margomulyo I, TK ABA Margoluwih I, dan TK ABA Margoluwih II yaitu mewarnai lingkaran sesuai urutan warna yaitu merah-kuning-hijau-biru. Guru menyediakan 1 pola lingkaran yaitu merah-kuning-hijau-biru pada lembar kegiatan, lalu anak diminta mewarnai lingkaran yang belum diberi warna sesuai urutan warna sebelumnya pada 4 pola berikutnya. Pada pola pertama, guru menyediakan lingkaran yang sudah diberi warna yaitu merah, kuning, hijau, biru. Pola kedua, lingkaran yang dikosongi adalah lingkaran warna biru. Pola ketiga, lingkaran yang dikosongi adalah lingkaran warna hijau dan biru. Pola terakhir, lingkaran yang dikosongi adalah lingkaran warna kuning, hijau, biru dan pola terakhir yang dikosongi adalah lingkaran merah, kuning, hijau, biru. Kegiatan mewarnai lingkaran diberikan alokasi waktu sebanyak 30 menit.

Kegiatan yang digunakan untuk menyusun pola pada saat penelitian di TK Bhakti PKK 1 Jamblangan, TK ABA Margomulyo I, TK ABA Margoluwih I, dan TK ABA Margoluwih II yaitu anak menempatkan sedotan secara berurutan berdasarkan warna sehingga membentuk sebuah roncean pola dengan urutan warna yaitu merah-kuning-hijau-biru sebanyak 7 pola dengan alokasi waktu yaitu 1 jam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan dapat diketahui bahwa indikator meniru pola mendapatkan persentase sebesar 65% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik, indikator memperkirakan urutan pola berikutnya mendapatkan persentase sebesar 63% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik, dan indikator menyusun pola mendapatkan persentase sebesar 64% dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sehingga termasuk kategori baik. Jadi, dari hasil persentase ketiga indikator tersebut dapat diperoleh rata-rata hasil persentase kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-

gugus I Kecamatan Seyegan yaitu sebesar 64% dengan kategori baik. Hasil penelitian yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kematangan atau kemasakan anak (*maturation*), stimulasi dan motivasi anak.

Anak yang mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu dan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulasi atau rangsangan (Izzaty, 2017: 5). Semakin banyak stimulasi yang diterima oleh anak maka semakin cepat juga anak dalam mempelajari sesuatu dan cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pada saat dilakukan penelitian kemampuan mengenal pola di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan, ada orangtua yang berinisiatif untuk melakukan tanya jawab urutan warna pola yang sedang dikerjakan oleh anaknya untuk mendorong anak menghafal dan menyebutkan urutan warna sesuai urutan pola, ada anak yang dapat menyebutkan dan menunjuk warna dengan insiatifnya sendiri ketika mengerjakan tugas. Meskipun begitu, masih dijumpai beberapa anak yang terbalik-balik dalam mengenal pola seharusnya merah-kuning-hijau-biru-merah-kuning-hijau-biru menjadi merah-biru-kuning-merah-hijau-merah-hijau-kuning-biru-merah-kuning-biru, merah muda, hijau-biru-kuning-merah muda-hijau-biru-kuning, merah-kuning-biru-hijau-merah-kuning-hijau-biru merah-kuning-hijau, dsb. Ada juga anak yang mengerjakan belum sesuai perintah yang diberikan oleh guru yaitu mewarnai gambar kepala ular, mengerjakannya terbalik dari belakang terlebih dahulu sehingga urutan polanya juga terbalik, meronce dengan pola semanya sendiri, menempel kertas pada kegiatan mewarnai lingkaran, dsb.

Faktor kematangan atau kemasakan anak (*maturation*) berpengaruh bagi kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari alokasi waktu 1 jam dan 30 menit yang diberikan guru, anak dapat menyelesaikan dalam waktu 8 menit, 10 menit, 15 menit dan 20 menit. Ada juga anak

yang membutuhkan waktu lebih lama daripada alokasi waktu yang telah diberikan guru yaitu lebih dari 1 jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Danoebroto (dalam Faizah, dkk, 2017: 18) yang memaparkan bahwa melalui lingkungan sekitar, anak belajar berinteraksi dan dapat mengembangkan variasi dan intensitas pengalaman belajar sehingga menyebabkan kecepatan yang berbeda dalam perkembangan kognitif masing-masing anak dan sejalan juga dengan pendapat Thalib (2010: 22) bahwa kematangan berpengaruh terhadap aspirasi dan intensitas intensitas anak dalam aktivitas belajar.

Ngalim Purwanto (dalam Nisa dkk, 2014: 94) yang mengatakan bahwa motivasi ialah pendorongan atau suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hasil belajar anak akan optimal apabila ada motivasi yang tepat (Rohmah, 2020: 229). Hal ini dibuktikan dengan temuan pada saat penelitian yaitu ada anak yang semangat mengerjakan tugas meskipun kadang bertanya kepada ibunya urutan pola selanjutnya, beberapa anak juga belum mandiri dalam mengerjakan tugas karena masih dibantu oleh ibunya saat menentukan urutan pola warna selanjutnya, ada anak yang tidak mau mengerjakan dengan alasan banyak sekali kotakan yang harus ditemplei kertas sehingga orangtuanya memberikan motivasi kepada anak tersebut agar mau membuat kolase gambar ular, ada anak yang tidak mau mengerjakan 2 dari 3 kegiatan yang telah diberikan oleh guru, dan sebagian besar anak sudah dapat mengerjakan secara mandiri. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka motivasi anak dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Anak akan termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi ketika mendapat dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta anak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan

mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan menunjukkan kategori baik dengan persentase sebesar 64%. Persentase kemampuan mengenal pola tersebut dibuktikan dengan hasil rekapitulasi data dari observasi terhadap 3 indikator kemampuan mengenal pola yaitu sebagai berikut:

1. Capaian kemampuan meniru pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 65% atau sebanyak 86 dari 133 anak mendapatkan skor 3.
2. Capaian kemampuan memperkirakan urutan pola berikutnya pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 63% atau sebanyak 84 dari 133 anak mendapatkan skor 3.
3. Capaian kemampuan menyusun pola pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Gugus I Kecamatan Seyegan termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 64% atau sebanyak 85 dari 133 anak mendapatkan skor 3.

Hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kematangan anak atau kemasakan (*maturation*), stimulasi dan motivasi anak.

Saran

Saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Alokasi waktu untuk stimulasi pengenalan pola pada anak masih perlu ditambahkan dalam matriks sebaran stimulasi aspek perkembangan dan kemandirian anak perlu dilatih, mengingat pentingnya kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun
2. Aktivitas mengenal pola yang diberikan guru perlu dibedakan berdasarkan variasi tingkat kesulitannya sehingga semua anak dapat mengerjakan sampai selesai
3. Media yang digunakan sudah memadai namun dapat diperkaya lagi agar kemampuan mengenal pola dapat lebih optimal
4. Guru dapat melanjutkan dan menambah stimulasi yang diberikan kepada anak agar kemampuan mengenal polanya berkembang lebih optimal lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Dinamika: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. VIII, No. 1, 50, Maret 2016.*
- Faizah. & Rahma, U. & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi pendidikan (aplikasi teori di indonesia)*. Malang: UB Press.
- Hartini, P. (2012). Peningkatan kemampuan matematika anak melalui media permainan memancing angka di taman kanak-kanak fathimah bukarehagam. *Jurnal Pesona PAUD, Vol. I, No. 1, 2012.*
- Hasibuan, N. & dkk. (2020). *Pedoman akademik paud/ra darul fikri kota tanjungbala*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iftitah, S. L. (2019). *Evaluasi pembelajaran anak usia dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 137, Tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Lasuka, M. & Nasirun, M. & Ardina, M. (2018). Meningkatkan kemampuan pramatematika dengan menggunakan media balok cusenaire pada anak kelompok a2 paud haqiqi kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 (1), 18-23, 2018.*
- Malawi, I. & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi pendidikan*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Nisa, T. F. & Farid, S. (2014). Pengaruh pemberian motivasi terhadap prestasi belajar aud dalam education golden garden for children. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol.1, No. 2, Oktober 2014, hal 76-146.*
- Pratiwi, M. I. (2017). Studi kemampuan mengenal pola abcd-abcd pada anak kelompok b di tk se-gugus 3 kecamatan kasihan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Eds. 1, 56-64, 2017.*
- Reys, dkk. (2012). *Helping children learn mathematics*. United State of America: Wiley.
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas disertai contoh judul skripsi dan metodologinya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, E. & Nara, H. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yoni, A, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan evaluasi pendidikan: pilar penyedia informasi dan kegiatan pengendalian mutu pendidikan edisi pertama*. Jakarta: Kencana.